

KAJIAN GEOGRAFI POLITIK TERHADAP HASIL PEMILIHAN GUBERNUR JAWA BARAT 2008

Peneliti:

Drs. Ahmad Yani, M.Si.; Dr. Hj. Sri Hayati, M.Pd.; dan Drs. Wahyu Eridiana, M.S.

ABSTRAK

The victory of Ahmad Heryawan-Yusuf Macan Effendi, which abbreviated HADE in West Java that held on Sunday 13 April 2008 for political observers is outside of the allegations. With the descriptive approach, the selection of geographic research in West Java gubernorial election can conclude that West Java is a political area that is relatively homogeneous. The factors that indicate segregacy areas such as farmers or fishermen, in the mountains or in the coastal areas, speaking Sundanese or Cirebon Javanese language, did not appear to influence the political choices. The results indicate that the people of West Java are changes, the voters still consider the presence of political parties but not the only one factor that determines their choice. Thus, should the party functionaries to work harder to build the party's image and the image of the party leaders.

Kata kunci: Geografi, pemilihan, dan Gubernur

PENDAHULUAN

Kemenangan pasangan Ahmad Heriawan yang diusulkan oleh PKS – Yusuf Macan Effendi dari PAN atau disingkat Hade pada pilkada Jawa Barat yang diselenggarakan pada Minggu 13 April 2008 bagi para pengamat politik adalah di luar dugaan. Semua survey dan poling yang pernah dilakukan sebelum masa pencoblosan menunjukkan hasil yang sama yaitu menempatkan pasangan Hade pada posisi yang kurang diperhitungkan. Hasil akhir sebaliknya yaitu pasangan Hade dapat meraih suara terbanyak dan menang dalam Pilkada.

Pada umumnya para analis politik mengatakan bahwa kemenangan Hade sekurang-kurangnya ada enam faktor yaitu pertama, format partai yaitu PKS dan PAN mencitrakan diri sebagai partai dari generasi muda. Kedua, pasangan Hade dari sejumlah kampanye selalu menamakan diri sebagai pasangan dari kalangan muda yang merefleksikan pembaharuan. Ketiga, tim sukses Hade adalah dari barisan militan, yaitu dari para pemuda yang rata-rata berusia di bawah 30 tahun. Keempat, faktor sosok Dede Yusuf yang sudah terkenal oleh masyarakat secara luas. Kelima, perencanaan kampanye yang relatif baik. Keenam, pasangan Hade menghebuskan kegagalan pemerintahan Jawa Barat selama ini.

Isi analisis para pengamat politik (murni) terlihat menggunakan pendekatan ilmu komunikasi. Analisa politik yang diuraikan terlihat hanya dari

sudut upaya dari kedua pasangan tersebut selama berkampanye. Sedangkan dari aspek pengambilan keputusan dari para pemilih belum pernah diperhatikan. Padahal dalam proses pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih terhadap calon gubernur bersifat kompleks. Keputusan akhir seseorang untuk memilih pasangan dapat dibagi tiga kelompok yaitu pemilih kader, pemilih panatik, dan pemilih masa mengambang.

Kajian geografi politik selalu membidik ketiga faktor pemilih tersebut. Pada pemilih kader, geografi politik akan melihat karakteristik atau latar belakang para kader dari aspek sosial, ekonomi, pendidikan, bahkan lingkungan masyarakatnya sehingga mereka sangat solid terhadap salah satu partai tertentu bahkan siap berkorban untuk partai. Kepada pemilih fanatik juga dianalisis yaitu latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan hidupnya sehingga mengapa mereka menjadi seorang fanatik. Terhadap masa mengambang, geografi akan semakin "bersemangat" karena variabel-nya terus hidup dan dinamis. Geografi politik akan menelusur dan mempelajari perubahan psikologi seseorang dalam menentukan pilihannya.

Bagaimana geografi politik mengkaji hasil pemilihan umum dan atau pemilihan gubernur? Geografi politik akan mengkaji faktor-faktor yang melekat pada seorang pemilih (khususnya faktor sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, dan lingkungan) sehingga memilih partai atau pasangan calon gubernur pilihannya.

Dengan latar belakang masalah di atas, berikut diajukan rumusan masalah berikut: (1) bagaimana kondisi geografis daerah-daerah kemenangan setiap pasangan pada pemilihan gubernur Jawa Barat tahun 2008?, (2) faktor-faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap pilihan pasangan dari para pemilih dalam pemilihan gubernur Jawa Barat tahun 2008?, (3) Apakah setiap daerah pemilihan memiliki alasan yang sama untuk memilih pasangan Hade dalam pemilihan gubernur Jawa Barat tahun 2008?

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat yaitu diantaranya memperkaya khasanah keilmuan geografi politik. Selama ini ilmu-ilmu sosial hanya dipandang sebelah mata sebagai ilmu yang tidak memiliki makna dalam mendukung kehidupan manusia (seperti ilmu-ilmu teknik) yang kasat mata. Dengan lahirnya penelitian yang spesifik yaitu tentang pemilihan umum maka geografi politik akan memberi pencerahan bahwa hasil pemilihan umum tidak hanya bisa dikaji oleh ilmu politik tetapi juga oleh geografi politik. Selain itu, dapat memupuk motivasi mahasiswa untuk belajar geografi, khususnya mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini. Di kalangan mahasiswa geografi umumnya memiliki fokus pemikiran bahwa geografi hanya mengkaji masalah fisik lingkungan seperti gunung, daratan, lautan, dan udara. Padahal dalam konteks sebagai ilmu sosial, geografi adalah ilmu yang juga mengkaji masalah sosial yang bermanfaat. Dalam rangka menumbuhkan perspektif lain tentang geografi, kiranya penting penelitian ini dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki pendekatan deskriptif yaitu berusaha menjelaskan berbagai masalah, gejala, fenomena, unsur, dan/atau kecenderungan sesuatu subjek penelitian sesuai dengan variabel yang diteliti. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keputusan pemilih dalam memilih pasangan calon gubernur Jawa Barat 2008. Dalam penelitian ini terdapat variabel antara yaitu tentang persepsi para pemilih dalam pemilihan umum. Sedangkan variabel bebasnya adalah latar belakang pemilih dari aspek jenis kelamin, sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan lingkungan.

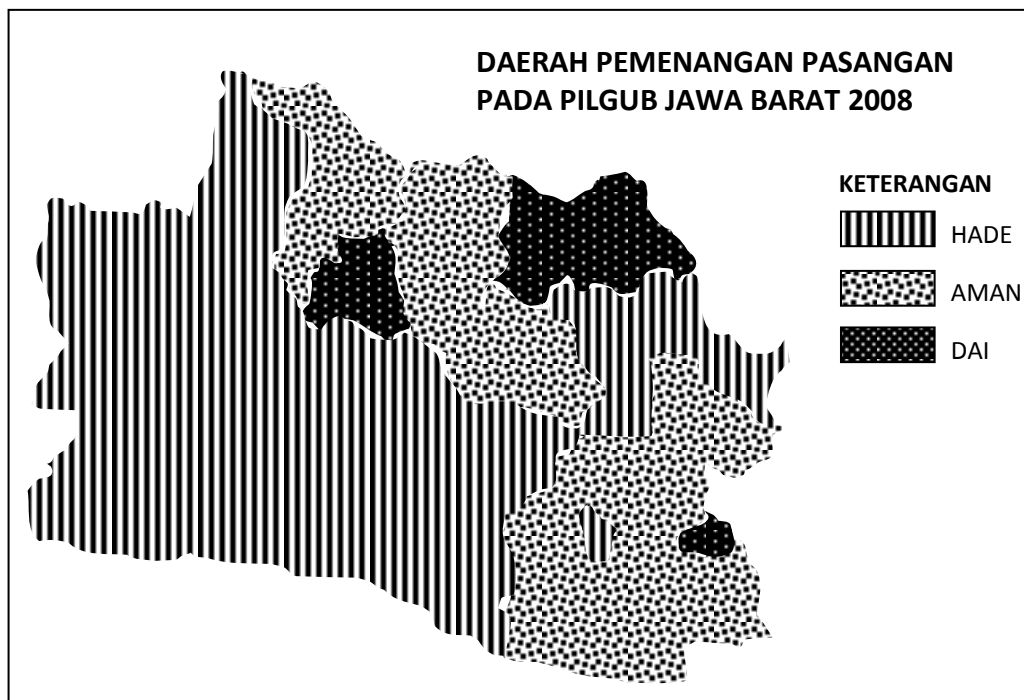
Subjek penelitian adalah penduduk Jawa Barat yang memiliki hak pilih dan pada tanggal 13 April 2008 memilih di tempat pencoblosan. Untuk responden penelitian terdiri dari para pihak yang memiliki hak pilih dan tim sukses masing-masing pasangan.

Populasi penelitian seluruh pemilih di Jawa Barat yang melakukan pemilihan (tidak golput atau ada halangan lainnya) yaitu berjumlah 17.996.105. Untuk memperoleh sejumlah sampel penelitian digunakan teknik sampling bertingkat yaitu dengan langkah menentukan jumlah responden secara bertahap. Pemilihan responden mempertimbangkan aksidental dan mengejar kuota. Untuk penarikan responden dipilih 2 kabupaten di Jawa Barat yaitu perwakilan daerah pesisir (Indramayu) dan perwakilan daerah pegunungan (Garut). Dari masing-masing kabupaten dipilih 2 wilayah yang berbeda yaitu lingkungan perkotaan dan lingkungan pedesaan. Dari masing-masing lingkungan dipilih 10 laki-laki dan 10 perempuan. Jumlah keseluruhannya adalah 80 orang.

HASIL PENELITIAN

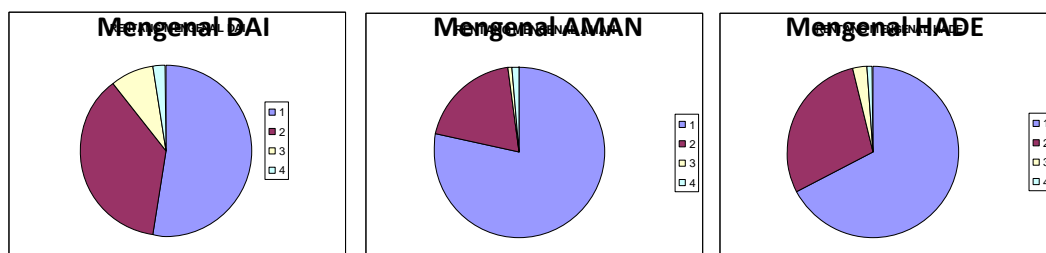
Daerah kemenangan masing-masing pasangan kandidat dalam PILGUB Jawa Barat 2008, dengan pemerhatikan tabel 4.1, khususnya kemenangan Hade hampir menguasai daerah Jawa Barat bagian barat dan sedikit menyeberang ke wilayah Cirebon. Jika dilihat dari sudut pandang geografis, nampaknya tidak ada latar belakang yang bersumber dari faktor geografis. Kemenangan Hade merentang dari desa ke kota, namun jika melihat dari wilayah Jawa Barat, Hade kurang beruntung di wilayah Pantai Utara Jawa Barat. Hade kalah di Kuningan, Indramayu, Subang, Purwakarta, dan Karawang. Secara signifikan, Hade menguasai Jawa Barat bagian Selatan dan Barat. Jika boleh dikatakan, Hade cenderung menang di daerah pedalaman, basis pertanian, dan daerah dengan relief pegunungan.

Kemenangan Aman sulit diduga dari aspek keragaman wilayah geografis. Aman menang di Jawa Barat bagian selatan seperti Tasikmalaya dan Ciamis, bagian tengah seperti Sumedang, dan juga di bagian Utara seperti Karawang dan Subang. Pasangan Dai juga sulit diidentifikasi berdasarkan keragaman wilayah karena Indramayu, Purwakarta, dan Kota Banjar memiliki karakter yang berbeda.



Gambar 4.1: Pola daerah pemenangan PILGUB Jawa Barat 2008

Dalam menggali informasi tentang faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam pemilihan gubernur, akan diawali dari tinggi rendahnya para pemilih mengenal para calon gubernur dan wakil gubernur Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata para responden banyak yang tidak mengenal para kandidat.



Gambar 4.2: Grafik Lingkaran yang menunjukkan ketiganya kurang dikenal para pemilih

Walaupun tidak mengenal para calon, para pemilih nampaknya berusaha memperhatikan visi, misi, dan program para kandidat. Walaupun peneliti meragukan, bahwa para pemilih dengan cermat memperhatikan visi, misi, dan program para kandidat. Namun apapun kenyatannya, para pemilih mengakui sangat mempertimbangkan (81,8%) visi, misi, dan program kerja para kandidat.

Penelusuran terhadap kecenderungan figur yang dipilih juga dilakukan. Walaupun banyak anggapan bahwa calon yang lebih muda menjadi dasar utama memilih Hade, tapi hasil penelitian kali ini menunjukkan bahwa 34 dari 79 orang atau sekitar 43,04% lebih suka memilih calon yang terlihat jujur dan memiliki kemampuan. Yang suka memilih calon yang terlihat mudah dan terkenal seperti Pasangan Hade sebenarnya hanya 7,59% saja. Mungkin kemenangan Hade diperoleh dari keinginan sejumlah pemilih yang menghendaki calon yang belum pernah menjabat apapun (17,72%).

Sebagai tambahan informasi, para pemilih masih suka kampanye yang diadakan di lapangan terbuka dan ada hiburannya (33,75%) dan yang suka kampanye di ruang tertutup hanya 16,25% saja. Kampanye melalui spanduk, stiker, baligho dan TV sekitar 18,75% dan yang dilakukan *door to door* (dari kampung ke kampung, rapat RT, atau arisan) berimbang yaitu 31,25%. Peneliti curiga, responden yang menyukai kampanye terbuka di lapangan karena banyak responden (57,5%) pernah ikut kampanye terbuka. Bahkan mereka menyarankan bahwa bagi yang ikut kampanye layak dikasih uang saku sekitar 50.000 – 100.000 rupiah per kali kampanye.

TABEL PENGETAHUAN RESPONDEN TERHADAP HARGA SESEORANG UNTUK IKUT KAMPANYE CALON GUBERNUR/WAKIL GUBERNUR

No	Pernyataan	F	%
1	untuk sekali pawai partai, layak jika diberi honor Rp. 100.000 – 150.000	19	25.00
2	untuk sekali pawai partai, layak jika diberi honor Rp. 50.000 – 100.000	27	35.53
3	untuk sekali pawai partai, layak jika diberi honor Rp. 10.000 – 50.000	17	22.37
4	seharusnya gratis	13	17.11
		76	100.00

Daerah yang akan dicoba dibandingkan ada dua pasangan yaitu perbedaan antara daerah pegunungan dan pesisir yaitu Garut dan Indramayu. Pasangan lainnya adalah antara desa dan kota, yaitu desa dan kota yang ada di Garut maupun Indramayu.

Perbedaan yang coba digali adalah tentang tanggapan responden tentang pengaruh PILGUB terhadap kehidupan masyarakat. Di Garut, sekitar 19 orang (51,35%) menyakini bahwa gubernur/wakil gubernur terpilih akan mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat sedangkan di Indramayu nampaknya kurang percaya karena hanya 15 orang yang percaya (37,50%). Responden Indramayu hanya cenderung menyakini bahwa gubernur terpilih hanya secara tidak langsung terait dengan kehidupan mereka. Hal yang berbeda lainnya adalah bahwa orang Garut kurang peduli terhadap pigur terpilih. Sekitar 29,73% tidak peduli siapa yang terpilih.

Alasan apakah yang paling kuat untuk memilih calon gubernur/wakil gubernur di Garut dan Indramayu? Ada kecenderungan, orang Garut berharap terhadap kandidat gubernur yang terlihat akan mampu memperbaiki kondisi pendidikan (25,81%) sedangkan di Indramayu berharap bahwa Calon Gubernur adalah yang dapat menjamin rasa aman, ketertiban lingkungan, dan harga-harga menjadi murah (25,00%).

Alasan lain yang sebanding baik di Garut maupun Indramayu adalah karena calon terlihat akan mampu membuka lapangan pekerjaan baru, karena calon dapat menjaga kehormatan bangsa (nasionalisme), karena calon mampu mengembangkan kehidupan beragama yang meningkat, dan karena calon akan mampu membongkar para koruptor.

Selanjutnya kita juga akan melihat bagaimana respon pemilih terhadap kemenangan Hade dalam PILGUB. Pemilih di Garut relatif lebih percaya bahwa kemenangan pasangan Hade karena mesin politik PKS sangat solid. Di Indramayu nampaknya tidak ada yang percaya karena satupun tidak ada yang memilih butir jawaban ini. Di Indramayu justru percaya bahwa faktor kemenangan Hade karena figur Ahmad Heryawan dan Dede Yusuf memiliki citra baik di mata masyarakat.

Baik di Garut maupun Indramayu, responden memiliki keyakinan yang sama yaitu bahwa keinginan masyarakat Jabar untuk dipimpin oleh figur baru banyak menyedot perhatian masyarakat. Selain itu baik di Garut maupun di Indramayu, kemenangan Hade karena didukung oleh kejelasan program, visi dan misi yang diusung oleh Hade.

Sebagaimana diketahui bahwa Indramayu dalam banyak hal adalah pendukung Golkar dan juga pasangan Dai. Pada saat ditanya tentang tingkat kepercayaan masyarakat terhadap partai pendukung Hade yaitu PKS, masyarakat tidak ada satupun yang mengakuinya (0,00%). Faktor kerjasama antara PKS dan PAN sebagai pendukung pasangan Hade tidak dipilih oleh satupun responden yang berjumlah 40 orang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Daerah kemenangan Hade, Aman, dan Dai tidak menunjukkan pola keruangan yang jelas. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa Jawa Barat merupakan wilayah politik yang relatif homogen. Faktor-faktor yang menunjukkan segregasi wilayah seperti petani atau nelayan, di pegunungan atau di pantai, berbahasa sunda atau jawa cirebon, tidak nampak berpengaruh terhadap pilihan politik.

Faktor yang banyak berpengaruh terhadap para pilihan adalah proses rasional yang mengandalkan pada kemandirian sikapnya. Dari sampel penelitian teridentifikasi bahwa sekitar 27,85% merupakan pemilih fanatik dan 55,70% merupakan masa mengambang. Banyak orang menduga bahwa calon yang lebih muda menjadi dasar utama memilih Hade, tapi hasil penelitian menunjukkan

bahwa 43,04% lebih suka memilih calon yang terlihat jujur dan memiliki kemampuan. Pemilih yang suka memilih calon yang terlihat mudah dan terkenal seperti Pasangan Hade sebenarnya hanya 7,59% saja. Mungkin kemenangan Hade diperoleh dari keinginan sejumlah pemilih yang menghendaki calon yang belum pernah menjabat apapun (17,72%).

Rekomendasi dari penelitian ini adalah bahwa rakyat Jawa Barat sedang mengalami perubahan dalam pembelajaran politik, karena itu sebaliknya para politikus sadar bahwa para pemilih saat ini sudah mulai rasional. Partai politik diakui kehadirannya oleh para pemilih tetapi tidak satu-satunya faktor yang menentukan pilihan. Dengan demikian, hendaknya para fungsionaris partai lebih keras lagi bekerja untuk membangun citra partai dan citra para tokoh-tokohnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Maman (1998). *Geografi Perilaku suatu Pengantar Studi tentang Persepsi Lingkungan*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan.
- Ananta, Aris dan Arifin, dan Suryadinata. (2004). *Indonesian Electoral Behaviour a Statistical Perspective*. Institut of Southeast Asian Studies, Singapore 2004
- Glasner, Martin Ira *political Geography* Jhon Wiley & Sons, INC. New York, Chichester, Brisbane, Toronto, Singapore.
- Mar`at. (1987). *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Penerbit: Ghalian Indonesia.
- Muzaini. (1987). *Hubungan antara Persepsi Mahasiswa tentang Program pendidikan Umum dan Latar Belakang Sosial Budaya dengan Pemahaman tentang Perilaku Warga Negara yang Bertanggung Jawab*. Bandung Tesis FPIPS IKIP Bandung.
- Nasrullah, F. 2008. Blog
- Norris, Robert & Haring Liyod. (1980). *Political Geography*. Charles E. Merrill Publishing Company A Bell & Howell Company. Colombus, Toronto, London, Sydney.
- Rahmat, Jalaludin (1994). *Psikologi Komunikasi*. Penerbit: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- [www. Pikiran-rakyat.com/cetak/pemilu 2004/edisi-pemilu.htm](http://www.Pikiran-rakyat.com/cetak/pemilu%202004/edisi-pemilu.htm)